

PENGELOLAAN TALENT PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH: SINTESIS LITERATUR TEMATIK

Fanistika Lailatul Makrifah^{1*}, Mochamad Nursalim², Budi Purwoko³ Bakharudin Ali Habsy⁴,
Wiryo Nuryono⁵

Universitas Negeri Surabaya^{1*,2,3,4,5}

*) Corresponding author, email:

24011355023@mhs.unesa.ac.id^{1*},

mochamadnursalim@unesa.ac.id², budipurwoko@unesa.ac.id³,

bakhrudinhabsy@unesa.ac.id⁴, wiryonuryono@unesa.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze factors influencing talent management ability among Madrasah Tsanawiyah (MTs) students and its implications for career aspiration readiness. A qualitative literature study with thematic analysis was conducted on 12 reputable articles selected from the Scopus database (2016-2026, Social Sciences and Psychology, article type, English language, open access). The findings indicate that talent management is shaped by the interaction of individual factors, school environmental support, the roles of teachers and counselors, flexible learning approaches, extracurricular experiences, and family involvement. Optimal talent management contributes to increased learning motivation, self-confidence, and students' career planning readiness. The results highlight the importance of developing integrated and sustainable talent management systems within the MTs educational ecosystem.

Keywords
talent
management,
potential
development,
educational
ecosystem; MTs
students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang memengaruhi kemampuan mengelola talent peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta implikasinya terhadap kesiapan menentukan cita-cita. Penelitian menggunakan studi literatur kualitatif dengan analisis tematik terhadap 12 artikel bereputasi yang diseleksi dari basis data Scopus (2016-2026, Social Sciences dan Psychology, artikel, bahasa Inggris, open access). Hasil menunjukkan bahwa pengelolaan talent dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, dukungan lingkungan sekolah, peran guru dan konselor, fleksibilitas pembelajaran, pengalaman ekstrakurikuler, serta keterlibatan keluarga. Pengelolaan talent yang optimal berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta kesiapan perencanaan karier peserta didik. Temuan menegaskan pentingnya pengembangan sistem pengelolaan talent yang terintegrasi dan berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan MTs.

Kata Kunci
pengelolaan
talent,
pengembangan
potensi,
ekosistem
pendidikan,
peserta didik
MTs

PENDAHULUAN

Di Era revolusi ditandai dengan perkembangan teknologi dan para individu dituntut melalui berbagai usaha dalam membentuk dan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan para pemuda supaya menjadi penerus bangsa yang unggul dan trampil dalam mengatasi setiap tantangan yang ada pada zamannya (Wahyuni, 2022). Sebagai pendidik, kita memiliki peran penting dalam mendorong minat dan semangat belajar peserta didik dengan cara mengelola potensi dan bakat mereka. Langkah ini menjadi bagian dari pembentukan karakter yang akan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup penguatan aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya dan bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan meningkatkan kemampuan dan mencetak karakter peserta didik yang baik dalam rangka mencerdaskan penerus bangsa. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki akhlak mulia, kondisi fisik yang sehat, wawasan yang luas, kecakapan, kreativitas, kemandirian, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam hal ini, pendidikan memainkan peranan penting dalam mengembangkan potensi dan bakat setiap individu. Melalui pendidikan, diharapkan terjadi perubahan positif dalam perilaku, perbaikan karakter, dan peningkatan kemampuan untuk menjalani kehidupan secara lebih baik (Mario et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bakat diartikan sebagai potensi atau kecenderungan dasar yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dalam bahasa Inggris, istilah "talent" digunakan untuk merujuk pada kemampuan bawaan yang menonjol dalam diri seseorang, yang membedakannya dari kemampuan orang lain pada umumnya. Bakat dapat dipahami sebagai kapasitas dasar yang dimiliki individu dalam suatu bidang tertentu, yang berada di atas rata-rata kebanyakan orang.

Bakat khusus atau *talent* merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap individu, berupa potensi unik yang berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Jika potensi ini mendapatkan ruang dan dukungan yang memadai untuk berkembang, maka akan muncul sebagai keterampilan atau kemampuan istimewa dalam bidang tertentu (Ariani, 2021). Bakat merupakan kecenderungan alami yang dimiliki seseorang sejak lahir dan membutuhkan pembinaan serta latihan khusus agar dapat dikembangkan secara optimal. Untuk membantu peserta didik mewujudkan potensinya, guru perlu mengenali dan menggali bakat mereka melalui proses pelatihan yang terarah. Masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya menyadari kemampuan serta potensi apa yang perlu dikembangkan. Padahal, mengenali bakat khusus sangat penting karena berpengaruh besar terhadap pencapaian prestasi yang dapat menentukan masa depan mereka (Dia & Hasiyatining, 2022)

Peserta didik MTs sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola talent yang dimiliki dan menentukan cita-cita yang sesuai dengan talent yang dimilikinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, Kemampuan mengelola talent peserta didik di MTs dan dampaknya

terhadap kesiapan menentukan cita-cita sesuai dengan talent yang dimiliki. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap berbagai referensi, termasuk artikel jurnal dan laporan penelitian.

Peran konselor juga sangat penting dalam mendampingi peserta didik MTs mengembangkan mengelola talent. "Guru sangat berperan penting dalam membimbing agar peserta didik bisa meningkatkan bakat atau talent yang mereka miliki. Sehingga, diperlukan kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua agar bakat dan kreatifitas anak bisa meningkat secara maksimal" (Hidayah et al., 2022)

Berbagai program yang diberikan kepada peserta didik diperlukan untuk memahami tentang kemampuan mengelola talent yang dimilikinya. Namun meskipun terdapat kemajuan, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan dukungan yang maksimal dalam mengelola talent dan pengambilan Keputusan yang tepat dalam menentukan cita-cita. Penelitian ini mengkaji tentang pola intervensi yang dapat mengelola talent peserta didik di MTs, perubahan pilihan cita-cita yang terjadi serta bagaimana kemampuan mengelola talent peserta didik MTs dapat dikembangkan. Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis literatur yang ada mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan mengelola talent peserta didik di MTs dan dampaknya terhadap kesiapan menentukan cita-cita sesuai dengan talent mereka.

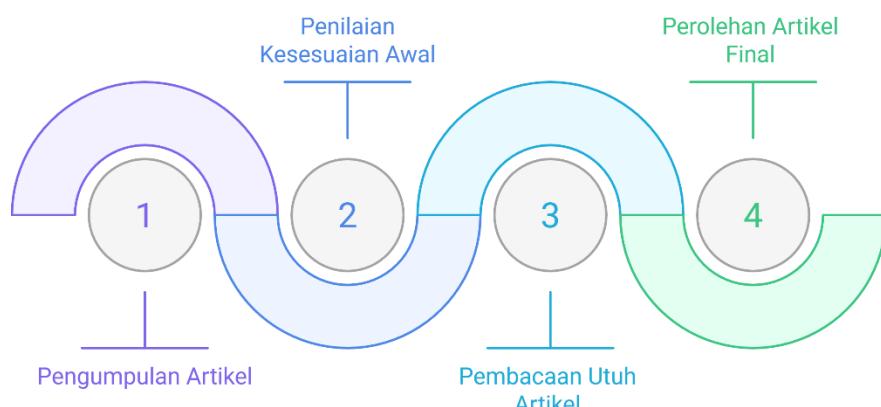
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif dengan desain analisis tematik deskriptif untuk mengkaji kemampuan mengelola talent peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mensintesis temuan konseptual dan empiris dari berbagai penelitian yang relevan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan talent serta dampaknya terhadap kesiapan peserta didik dalam menentukan cita-cita yang selaras dengan potensi yang dimiliki.

Sumber data penelitian berasal dari artikel ilmiah yang ditelusuri melalui basis data akademik internasional bereputasi, khususnya Scopus, karena basis data ini menyediakan publikasi yang telah melalui proses penelaahan sejawat dan memenuhi standar kualitas ilmiah internasional. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci utama students, education, dan talent development, yang dikombinasikan untuk menjaring artikel yang relevan dengan konteks pendidikan peserta didik.

Untuk menjamin relevansi dan mutu sumber, peneliti menerapkan kriteria inklusi yang ketat, yaitu: (1) artikel dipublikasikan dalam rentang tahun 2016–2026, (2) berada pada bidang kajian Social Sciences dan Psychology, (3) berjenis dokumen article, (4) ditulis dalam bahasa Inggris, serta (5) tersedia dalam skema open access. Penerapan kriteria ini bertujuan memastikan bahwa literatur yang dianalisis bersifat mutakhir, dapat diakses secara penuh, dan relevan secara konseptual untuk kajian pengembangan talent peserta didik.

Proses seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap awal, seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran dikaji berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Pada tahap berikutnya, artikel yang lolos seleksi awal dibaca secara utuh untuk memastikan keterkaitannya dengan tema pengelolaan talent, peran lingkungan pendidikan, serta implikasinya terhadap kesiapan peserta didik dalam menentukan arah masa depan. Melalui proses ini, diperoleh dua belas artikel yang memenuhi seluruh kriteria dan dijadikan sebagai bahan analisis utama.



Gambar 1. Proses Seleksi Literatur

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang diawali dengan proses pengodean terbuka terhadap isi artikel untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan talent peserta didik. Selanjutnya, kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori, kemudian disintesiskan menjadi tema-tema utama. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa tema yang dihasilkan merepresentasikan pola temuan yang konsisten di seluruh literatur yang dianalisis.

Tahap akhir analisis adalah sintesis temuan, yaitu mengintegrasikan tema-tema utama ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara faktor individu, lingkungan pendidikan, peran guru dan konselor, serta dampaknya terhadap kemampuan peserta didik MTs dalam mengelola talent dan menentukan cita-cita. Sintesis ini disajikan secara deskriptif-analitik agar temuan dapat dipahami secara runtut dan aplikatif dalam konteks pendidikan madrasah.

Untuk menjaga ketelitian dan kredibilitas analisis, peneliti menerapkan prinsip keterlacakkan data dengan menyusun matriks literatur yang memuat informasi penulis, tahun publikasi, konteks studi, fokus penelitian, tema utama, dan implikasi bagi MTs. Pendekatan ini memungkinkan transparansi proses analisis serta meminimalkan bias subjektif dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian, metode studi literatur kualitatif ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid dan relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mengelola talent peserta didik MTs serta dampaknya terhadap kesiapan mereka dalam menentukan cita-cita sesuai dengan potensi yang dimiliki.

HASIL

Pengelolaan talent yang optimal pada peserta didik berkontribusi pada peningkatan motivasi untuk mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, sehingga mendorong proses pembentukan diri menuju individu yang berkembang secara positif. Kondisi ini selaras dengan perspektif hierarki kebutuhan manusia yang menempatkan aktualisasi diri sebagai tahap perkembangan tertinggi setelah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, rasa memiliki, dan penghargaan diri. Dalam kerangka tersebut, pengelolaan talent dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mencapai perkembangan diri yang lebih matang dan bermakna (Sariah et al., n.d.). Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, analisis lebih lanjut terhadap berbagai literatur relevan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Matriks Analisis Tematik Literatur Pengembangan Talent Peserta Didik dan implikasinya di MTs

Penulis & Tahun	Konteks & Fokus Studi	Tema Utama	Temuan Kunci	Implikasi bagi MTs
Löfsten et al. (2020)	Manajemen science park dan strategi menarik talenta untuk inovasi dan kewirausahaan.	Ekosistem dan tata kelola talenta	Daya tarik talenta dapat dikelola melalui program, jejaring, dan dukungan lingkungan yang mempertemukan pembinaan, peluang, dan pengalaman nyata.	MTs dapat membangun "ekosistem talent" melalui kemitraan (komite madrasah, orang tua, komunitas), pamer karya, dan jalur pembinaan yang konsisten.
Bowles (2018)	Perkembangan talent yang muncul secara "kebetulan" melalui pengalaman dan pilihan aktivitas.	Talent berkembang dari pengalaman	Perkembangan talent sering terjadi melalui paparan pengalaman, kesempatan mencoba, dan dukungan sosial, bukan hanya karena bakat awal.	MTs perlu memperbanyak kesempatan eksplorasi (klub, proyek, lomba) agar siswa menemukan talent melalui pengalaman langsung.
Qi & Wang (2020)	Model pembinaan talent untuk meningkatkan kemampuan inovasi	Model pembinaan inovasi	Pembinaan talent efektif ketika ada struktur tahap demi tahap, target kompetensi, latihan, dan umpan balik.	MTs dapat mengadaptasi model sederhana: proyek mini, tugas riset ringan, presentasi, dan refleksi untuk melatih inovasi sesuai usia.
Li & Liu (2021)	Model pembelajaran "ekstensibel" untuk membina menjadi talenta inovatif.	Pedagogi inovatif dan fleksibel	Model ajar yang fleksibel, berbasis aktivitas, dan dapat dikembangkan bertahap membantu pembinaan inovasi.	Guru MTs dapat memakai strategi bertahap: <i>problem-based learning</i> sederhana, diskusi terstruktur, dan portofolio karya.
Sak (2023)	Identifikasi dan pendidikan siswa berbakat dengan konsep "fuzzy" (dinamis, tidak kaku).	Giftedness/talent bersifat dinamis	Talent tidak selalu tampak sejak awal; talent dapat muncul karena interaksi individu dan lingkungan serta berubah seiring waktu.	MTs perlu asesmen berulang dan tidak "mengunci" label; gunakan observasi berkala, catatan perkembangan, dan kesempatan lintas bidang.
Gavin (2024)	Pertimbangan kurikulum untuk mengembangkan talent matematika pada siswa SD.	Kurikulum diferensiatif	Kurikulum yang memberi ruang variasi tugas, tingkat kesulitan, dan strategi belajar lebih mendukung munculnya talent.	MTs dapat menerapkan diferensiasi tugas dan jalur belajar (pilihan proyek, level tantangan) agar talent akademik berkembang adil.

Janke et al. (2015)	Pemetaan tema bakat berbasis StrengthsFinder pada mahasiswa farmasi.	Pendekatan berbasis kekuatan	Profil kekuatan dapat dipetakan dan digunakan sebagai dasar pengembangan belajar, coaching, dan perencanaan karier.	MTs dapat menerapkan versi sederhana: pemetaan kekuatan melalui angket minat-bakat, refleksi diri, dan konseling berbasis kekuatan.
VanMeter et al. (2014)	Siswa bertalenta STEM awalnya tertarik melalui pengalaman ekstrakurikuler.	Ekstrakurikuler sebagai pintu masuk	Ketertarikan dan talent STEM sering dimulai dari aktivitas luar kelas yang memberi pengalaman dan rasa mampu.	MTs perlu memperkuat klub sains/robotik/IPA, eksperimen sederhana, dan kunjungan belajar agar minat menjadi talent yang stabil.
Livingstone et al. (2011)	Hubungan stereopsis (kedalaman penglihatan) dengan talent seni pada mahasiswa seni dan seniman.	Perbedaan individual dan talent spesifik	Faktor individual tertentu dapat berkaitan dengan performa pada bidang tertentu, sehingga talent bersifat beragam dan unik.	MTs perlu menghargai variasi profil siswa; talent tidak tunggal dan perlu jalur pengembangan yang beragam (seni, sport, akademik).
Vianna et al. (2024)	Identifikasi bakat voli menggunakan pemodelan statistik berbasis prediksi tinggi dewasa.	Identifikasi talent berbasis indikator	Talent olahraga dapat dipetakan dengan indikator yang terukur untuk membantu seleksi dan pembinaan.	MTs dapat memakai indikator sederhana (observasi, tes kebugaran, portofolio latihan) agar pembinaan olahraga lebih objektif dan adil.
Makkonen et al. (2022)	Faktor yang membantu/menghambat perkembangan talent fisika pada siswa gifted (kualitatif).	Faktor pendukung dan penghambat	Dukungan guru, iklim kelas, tantangan yang sesuai, dan hambatan psikologis memengaruhi perkembangan talent.	Layanan BK MTs penting untuk dukungan motivasi, kepercayaan diri, dan strategi belajar; guru juga perlu dukungan pembinaan diferensiasi.
Earle et al. (2025)	Program beasiswa sekolah olahraga dan persepsi lingkungan pengembangan talent serta kompetensi karier ganda.	Lingkungan pembinaan dan “dual career”	Lingkungan yang terstruktur membantu siswa menyeimbangkan pembinaan talent dengan jalur akademik dan masa depan.	MTs dapat mengintegrasikan pembinaan talent dengan perencanaan karier: jadwal seimbang, target akademik, dan rencana masa depan yang realistik.

Hasil Analisis Tematik

Talent dipahami sebagai potensi yang berkembang melalui pengalaman dan dukungan lingkungan.

Dari kajian diatas menunjukkan bahwa talent tidak selalu muncul sebagai kemampuan yang langsung tampak, tetapi tumbuh melalui paparan pengalaman, latihan, dan kesempatan mencoba yang berulang (Bowles, 2018; Sak, 2023). Pola ini menegaskan bahwa pengembangan talent di MTs perlu dipahami sebagai proses bertahap yang membutuhkan ruang eksplorasi, bukan sekadar penilaian satu kali. Dengan demikian, MTs perlu menyediakan jalur aktivitas yang memungkinkan siswa mencoba berbagai bidang sebelum memutuskan fokus pengembangan.

Ekosistem sekolah berperan sebagai “mesin penguat” pengembangan talent.

Beberapa artikel menekankan bahwa pengembangan talent menjadi lebih stabil ketika lingkungan mendukung melalui program yang terstruktur, jejaring, dan pengalaman autentik (Löfsten et al., 2020; Earle et al., 2025). Temuan ini memberi makna bahwa MTs sebaiknya membangun ekosistem pengembangan talent yang menyatukan kelas, ekstrakurikuler, dan dukungan orang tua. Pendekatan ini membantu siswa melihat hubungan antara potensi diri, kesempatan belajar, dan masa depan yang ingin dicapai.

Identifikasi talent perlu memadukan indikator terukur dan pengamatan perkembangan.

Studi identifikasi olahraga menunjukkan pentingnya indikator yang dapat diukur untuk membantu keputusan pembinaan (Vianna et al., 2024). Pada saat yang sama, perspektif giftedness menekankan bahwa talent bersifat dinamis sehingga identifikasi tidak boleh kaku dan harus memberi peluang tumbuh pada siswa yang belum menonjol (Sak, 2023). Dalam konteks MTs, temuan ini mengarah pada praktik identifikasi yang lebih adil melalui kombinasi observasi guru, portofolio, dan asesmen berulang.

Strategi pembelajaran dan kurikulum yang fleksibel mempercepat munculnya talent akademik.

Literatur tentang kurikulum dan model pembelajaran menegaskan bahwa diferensiasi, variasi tugas, serta pembelajaran berbasis aktivitas dapat memperkuat pengembangan kemampuan dan inovasi (Gavin, 2024; Li & Liu, 2021; Qi & Wang, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa MTs tidak cukup hanya menyediakan materi yang sama untuk semua siswa, tetapi perlu memberi jalur belajar yang sesuai kesiapan dan minat. Pendekatan tersebut membantu siswa membangun rasa mampu dan kebiasaan belajar yang mendukung pengelolaan talent.

Ekstrakurikuler dan pendekatan berbasis kekuatan memperkuat motivasi serta arah pengembangan diri.

Studi STEM menegaskan bahwa banyak siswa tertarik dan bertahan pada bidang tertentu karena pengalaman awal di kegiatan luar kelas (VanMeter et al., 2014). Temuan lain menunjukkan bahwa pemetaan kekuatan dapat menjadi dasar pembinaan, coaching, dan perencanaan perkembangan (Janke et al., 2015). Di MTs, implikasinya adalah penguatan program ekstrakurikuler dan layanan BK berbasis kekuatan agar siswa lebih percaya diri, lebih terarah, dan lebih konsisten mengembangkan talent yang dimiliki.

PEMBAHASAN

Mengelola Talent Peserta Didik MTs

Bakat khusus atau *talent* merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang, berupa potensi unik yang bersifat individual. Jika potensi ini mendapatkan kesempatan untuk dikembangkan secara optimal, maka akan tumbuh menjadi keterampilan khusus dalam bidang tertentu (Ariani, 2021). Bakat merupakan kecenderungan bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, namun tetap memerlukan pembinaan dan pelatihan khusus agar dapat dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi serta

menggali potensi peserta didik melalui kegiatan pembinaan yang terarah dan mendalam. Tidak sedikit peserta didik yang belum menyadari potensi dan kemampuan apa saja yang perlu mereka kembangkan. Padahal, pengembangan bakat khusus sangat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar, yang memiliki dampak besar terhadap masa depan mereka (Dia & Hasiyatiningih, 2022)

Teori Kecerdasan Majemuk atau dikenal dengan Multiple Intelligence Theory yang dikembangkan oleh Gardner pada dasarnya menggugat teori tradisional mengenai kajian kecerdasan manusia. Gardner mengembangkan satu cara pandang baru dalam melihat kecerdasan manusia. Gagasan meyakini bahwa manusia pada dasarnya memiliki setidaknya delapan kecerdasan berbeda dari manusia lainnya, yang menurut Gardner dapat digabungkan dan dibentuk menjadi satu “sistem intelektual” manusia. Delapan kecerdasan menurut Gardner itu adalah: Logical-Mathematical, (Kecerdasan logika-matematis) linguistic, (kecerdasan bahasa) musical, (kecerdasan music) spatial, (kecerdasan spasial-visual) bodily-kinaesthetic, (kecerdasan kensempatik-jasmani) interpersonal, (kecerdasan introspetif) dan intrapersonal (kecerdasan sosial). Namun dalam kajian selanjutnya Gardner mengembangkan satu kecerdasan tambahan yang disebut dengan natural intelligence (kecerdasan natural), dan ia juga pada dasarnya mengembangkan apa yang ia sebut sebagai “Halfintelligence”(kecerdasan setengah) dan Spiritual intelligence (kecerdasan-spiritual) (Romadhina et al., 2024)

Strategi Mengelola Talent Peserta Didik MTs

Mengelola Talent siswa MTs dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang dirancang untuk membantu para peserta didik mengembangkan ketrampilan, sikap dan kompetensi yang diperlukan untuk memilih cita-cita sesuai dengan Talent yang dimilikinya. Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan Pendidikan dan bimbingan oleh konselor sekolah yang dilakukan secara terstruktur. Menurut Sumartik dan Ambarwati (2023), strategi pengelolaan talent merupakan pendekatan yang bersifat menyeluruh dan terstruktur dalam upaya mengenali, mengembangkan, memotivasi, serta mempertahankan individu yang memiliki potensi unggul. Pendekatan ini menempatkan pengelolaan talent sebagai proses berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian jangka pendek, tetapi juga pada keberlangsungan pengembangan potensi individu dalam suatu sistem pendidikan atau organisasi.

Langkah awal dalam strategi pengelolaan talent adalah identifikasi potensi, yaitu proses mengenali individu yang memiliki kemampuan dan potensi pengembangan yang menonjol. Identifikasi ini dilakukan melalui evaluasi terhadap kemampuan, keterampilan, pengalaman, serta kesiapan individu untuk berkembang lebih lanjut. Pada konteks peserta didik, tahap ini membantu siswa memahami kekuatan diri sehingga dapat mengarahkan pengembangan talent secara lebih terencana (Sumartik & Ambarwati, 2023).

Setelah potensi teridentifikasi, strategi selanjutnya adalah pelatihan dan pengembangan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Program pengembangan dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu agar kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Melalui pelatihan yang tepat, individu tidak hanya

meningkatkan keterampilan, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam mengelola talent yang dimilikinya.

Strategi pengelolaan talent juga menekankan pentingnya pemberian pengakuan dan apresiasi terhadap pencapaian individu. Pengakuan atas usaha dan kontribusi yang diberikan mampu meningkatkan motivasi serta memperkuat keterikatan individu dengan lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan, apresiasi yang diberikan secara proporsional dapat mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Selain itu, peluang pengembangan karier dan mobilitas peran menjadi bagian penting dalam mempertahankan individu bertalenta. Kesempatan untuk mencoba peran atau tanggung jawab yang sesuai dengan potensi memungkinkan individu memperoleh pengalaman baru yang mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Strategi ini membantu individu melihat masa depan pengembangan dirinya secara lebih jelas dan realistik (Sumartik & Ambarwati, 2023).

Pengelolaan talent yang efektif juga memerlukan budaya kolaboratif dan pemberdayaan dalam lingkungan belajar. Lingkungan yang mendorong kerja sama dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dapat menumbuhkan semangat inovatif dan kemandirian. Budaya ini memungkinkan individu merasa dihargai dan dilibatkan, sehingga lebih termotivasi untuk mengelola dan mengembangkan talent secara optimal. Selanjutnya, evaluasi kinerja yang objektif menjadi instrumen penting dalam memantau perkembangan individu. Sistem penilaian yang jelas dan adil memberikan gambaran nyata mengenai kemajuan yang telah dicapai serta area yang masih perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam merancang intervensi atau program lanjutan yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Strategi lainnya adalah pengelolaan talent mencakup strategi retensi, yaitu upaya mempertahankan individu bertalenta agar tetap berada dan berkembang dalam sistem. Retensi tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan kontribusi individu, tetapi juga memastikan bahwa proses pengembangan talent dapat berjalan secara konsisten dalam jangka panjang. Dengan demikian, strategi pengelolaan talent tidak hanya menghasilkan individu yang berprestasi, tetapi juga menciptakan sistem pengembangan potensi yang berkelanjutan (Sumartik & Ambarwati, 2023). Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten, peserta didik tidak hanya mampu mengasah dan mempertahankan potensi terbaiknya, tetapi juga mendapatkan lingkungan yang mendukung pencapaian prestasi dan arah masa depan yang sesuai dengan bakat masing-masing. Pendekatan ini dapat menciptakan keunggulan yang berkelanjutan baik secara individu maupun dalam konteks institusi pendidikan. Strategi manajemen talent membuktikan diri sebagai pendekatan yang sangat relevan. Implementasi strategi ini secara efektif tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif, tetapi juga berdampak positif pada pertumbuhan individu dan kesuksesan organisasi secara keseluruhan (Desty et al., 2024).

Pola Perubahan Pengelolaan Talent Peserta Didik MTs

Identifikasi talent yang dimiliki oleh peserta didik bisa dilakukan melalui tes bakat minat. Setelah melakukan tes bakat minat para peserta didik akan mengetahui Talent apa saja yang

mereka miliki dan bisa mengembangkan sesuai talent yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Pengelolaan *talent* (potensi) peserta didik merupakan langkah krusial dalam membekali mereka dengan kecakapan dan membentuk karakter yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan serta memberikan kontribusi di masa depan. (Mario et al., 2024). Tidak dapat mengelola Talent dengan baik adalah fenomena yang sering sekali terjadi pada peserta didik. Peristiwa ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Pengembangan program untuk para peserta didik sangat diperlukan. Salah satunya dengan memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut (Fitriyah & Bisri, 2023) Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan materi yang diajarkan. Jika kita melihat kembali proses pembelajaran di masa lalu, dan mungkin masih ada yang berlaku hingga saat ini, sistem pendidikan di Indonesia belum banyak mengalami perubahan. Banyak yang masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional yang menganggap bahwa semua siswa adalah sama, dengan pendekatan yang lebih berfokus pada guru (*teacher-centered*), tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dan berkolaborasi dalam proses belajar.

Epstein menyatakan bahwa ada enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu: pengasuhan, komunikasi, relawan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kerjasama dengan komunitas (Lutfiatin & Hamdan, 2021). Dalam mengelola talent faktor keterlibatan orang tua sangat berpengaruh. Semakin banyak orang tua yang terlibat akan lebih baik dalam mengelola talent.

Membangun lingkungan yang positif dapat dimulai dari tingkat mikro. Mikrosistem mencakup anak, keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan sekitar. Keluarga berperan sebagai subsistem yang paling krusial bagi perkembangan anak, karena orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama. Teori Bronfenbrenner berpandangan bahwa proses perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar. Lingkungan yang lebih besar ini misalnya kebijakan publik dan praktik lain yang mempengaruhi sifat lingkungan secara signifikan dan saling berinteraksi (Ady Dharma, 2023).

Untuk membantu siswa MTs dalam menghadapi anak-anak yang belum bisa mengelola talent dengan baik, peran guru dan konselor sangat penting. Dengan adanya bimbingan yang tepat, siswa MTs dapat mengelola Talent yang terencana, sehingga bisa membuat para siswa percaya diri. Secara menyeluruh, perubahan mengelola talent pada siswa di sekolah, Namun, perubahan yang telah terjadi ini diperlukan pengelolaan yang baik oleh guru dan konselor yang ada disekolah. Sehingga siswa MTs dapat menghadapi perubahan talent dengan lebih percaya diri dan siap mengelola talent mereka dengan baik. Melalui penelitian dalam area ini, mengelola talent dapat memberi pemahaman mereka tentang bagaimana mengembangkan bakat secara efektif, Dengan demikian, hal ini dapat menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memberikan kontribusi terbaik dalam upaya mengelola talent (Agustriyana et al., 2024).

Kemampuan Mengelola Talent Peserta Didik MTs

Kemampuan mengelola *talent* peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) saat ini menunjukkan variasi yang signifikan di antara individu. Beberapa peserta didik telah menguasai kemampuan ini dengan baik, sementara yang lain masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Guru Ekstrakurikuler memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Mereka mampu mengenali kemampuan yang dimiliki peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, serta dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Selain itu, guru ekstrakurikuler juga memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan minat dan bakat siswa. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan bakat sangat dipengaruhi oleh peran serta guru dalam membimbing peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru ekstrakurikuler harunya mampu mengembangkan bakat peserta didik secara efektif. (Mas'adah & Murtadlo, 2019).

Guru Ekstrakurikuler memiliki dampak besar dalam proses pembelajaran. Mereka berperan penting dalam meningkatkan minat dan bakat peserta didik. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok, serta memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan yang muncul selama pembelajaran. Guru Ekstrakurikuler juga memahami tantangan yang dihadapi peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakat mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan bakat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru ekstrakurikuler diharapkan dapat mendorong dan merangsang bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di sekolah mampu membantu siswa agar bisa menjadi siswa yang mandiri dapat mengatur waktu. Para peserta didik mampu mengatur waktu belajar disekolah dengan kegiatan Ekstrakurikuler. Manfaat yang luar biasa bisa diambil dari kegiatan tersebut. Salah satu manfaat yang bisa diperoleh adalah meningkatkan kemampuan akademik para peserta didik. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tokoh-tokoh yang terlibat meliputi guru, pembina ekstrakurikuler, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Pengembangan minat dan bakat siswa dapat dilaksanakan dengan efektif, sehingga tujuan dari program tersebut dapat tercapai dengan optimal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kualitas pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut (Jaenullah et al., 2021).

Berdasarkan literatur yang ada, peserta didik MTs belum sepenuhnya menguasai kemampuan mengelola *talent*. Meskipun kurikulum MTs telah dirancang untuk mempersiapkan peserta didik mengelola talent, aspek-aspek seperti kepercayaan diri, kepedulian terhadap masa cita-cita, dan kemampuan menghadapi perubahan masih memerlukan perhatian lebih. Dukungan dari sekolah, keluarga, dan dunia industri menjadi kunci penting untuk membantu peserta didik MTs mengembangkan kemampuan ini.

Dampak Perubahan dalam Mengelola Talent Peserta Didik

Beberapa dampak perubahan dari Peserta didik yang bisa mengelola talent dengan baik adalah semakin termotivasi untuk mengelola talent yang dia miliki sehingga bisa mengaktualisasi diri menjadi pribadi yang berkembang secara baik. Abraham Maslow mengemukakan Teori ini fokus pada lima tingkatan utama dari kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan untuk aktualisasi diri (Sariah et al., n.d.). Selain itu dampaknya adalah Memperkuat identitas dan kepercayaan diri siswa, Mengurangi angka kenakalan remaja karena siswa merasa diperhatikan dan difasilitasi potensinya oleh para orang tua dan Bapak ibu guru disekolah.

Selanjutnya, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoretis. Temuan studi literatur ini memperkuat posisi keilmuan Bimbingan dan Konseling (BK) di MTs dengan menempatkan *kemampuan mengelola talent* sebagai kompetensi perkembangan yang dapat dijelaskan melalui interaksi faktor individu, lingkungan belajar, dan dukungan relasional. Secara teoretis, kemampuan mengelola talent dapat dipahami sebagai gabungan keterampilan kesadaran diri, pengambilan keputusan, regulasi diri, serta orientasi masa depan yang berkembang pada masa remaja awal. Kerangka ini membantu BK di MTs memindahkan fokus dari sekadar “mencari bakat” menuju “membangun kapasitas siswa untuk mengelola bakat”, sehingga BK tidak hanya bekerja pada tahap identifikasi, tetapi juga pada tahap pembinaan berkelanjutan. Dengan cara ini, layanan BK menjadi lebih terarah untuk menjembatani potensi peserta didik dengan pilihan kegiatan belajar, keterlibatan ekstrakurikuler, dan kesiapan menyusun cita-cita yang realistik.

Implikasi praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar BK di MTs mengembangkan layanan yang bersifat sistemik dan berbasis program, bukan hanya layanan insidental ketika masalah muncul. Program yang disarankan meliputi pemetaan bakat-minat multi-sumber (misalnya portofolio, observasi, dan refleksi siswa), bimbingan karier yang mengaitkan talent dengan rencana pendidikan dan cita-cita, serta intervensi peningkatan kepercayaan diri untuk siswa yang ragu mengekspresikan potensinya. Di tingkat sekolah, BK dapat berperan sebagai penghubung utama antara wali kelas, guru mata pelajaran, pembina ekstrakurikuler, dan orang tua agar pengembangan talent berjalan konsisten. Praktik yang kuat juga menuntut adanya umpan balik yang terukur, penguatan positif yang wajar, dan pengaturan kesempatan tampil atau berkarya agar siswa memiliki pengalaman sukses yang membangun motivasi, sekaligus belajar menghadapi tantangan tanpa merasa terhakimi.

Keterbatasan penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berbasis studi literatur sehingga kesimpulan yang dihasilkan bergantung pada cakupan, kualitas, dan konteks artikel yang dianalisis, bukan pada data lapangan langsung dari MTs. Literatur yang digunakan juga cenderung beragam jenjang dan konteks (misalnya sekolah umum, pendidikan gifted, olahraga, atau pendidikan tinggi), sehingga sebagian temuan membutuhkan adaptasi konseptual sebelum diterapkan secara penuh pada realitas MTs yang memiliki karakteristik budaya, kurikulum, dan sumber daya yang berbeda. Selain itu, pembahasan “kemampuan mengelola talent” masih berpotensi ditafsirkan luas karena belum semua studi menggunakan

definisi operasional yang sama, sehingga ada risiko perbedaan makna antara talent sebagai bakat khusus, kecerdasan majemuk, atau kapasitas performa tertentu. Keterbatasan lain adalah fokus pada artikel akses terbuka dan rentang tahun tertentu yang dapat mengurangi peluang masuknya temuan penting dari sumber tertutup atau publikasi yang lebih lama namun berpengaruh, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan sebaiknya diikuti penelitian empiris di MTs untuk menguji efektivitas program BK yang direkomendasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan mengelola talent peserta didik MTs merupakan kompetensi perkembangan yang terbentuk melalui interaksi potensi individu, pengalaman belajar, dukungan relasional, serta sistem pendidikan yang adaptif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik. Studi ini menegaskan bahwa talent bukan hanya kemampuan bawaan, tetapi kapasitas yang dapat berkembang melalui pembinaan terstruktur, pengalaman eksploratif, dan lingkungan belajar yang suportif. Peran guru, konselor, keluarga, serta program sekolah menjadi faktor kunci dalam membantu peserta didik mengenali, mengembangkan, dan mengarahkan talent menuju pilihan cita-cita yang realistik dan bermakna. Oleh karena itu, penguatan sistem pengelolaan talent berbasis program di MTs menjadi kebutuhan strategis dalam mendukung kesiapan akademik, psikologis, dan karier peserta didik pada masa depan.

Sekolah MTs disarankan mengembangkan sistem pengelolaan talent yang terintegrasi melalui pemetaan bakat-minat multi-sumber, penguatan layanan bimbingan karier berbasis potensi, serta pengembangan pembelajaran diferensiasi dan program ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru dan konselor perlu berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pengembangan talent yang konsisten dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris lapangan, desain longitudinal, atau mixed methods untuk menguji efektivitas model intervensi pengelolaan talent secara langsung pada konteks MTs, sehingga menghasilkan model praktik yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan potensi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustriyana, D., Marianti, M. M., & Deti, R. (2024). *Systematic literature review: Manajemen talenta (talent management)* (pp. 187–198). Jurnal Darma Agung.
- Ariani, R. (2021). *Manajemen kesiswaan dalam pengembangan bakat siswa melalui program ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo* (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Bowles, T. (2018). Coincidental development of talent in university students. *Cogent Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1450323>
- Desty, F. W., Kholid, A., Roza, N., Muhammad, S., Susanto, & Malini, L. F. (2024). Strategi manajemen talent untuk peningkatan kinerja dan retensi karyawan. *Strategi Manajemen Talent untuk Peningkatan Kinerja dan Retensi Karyawan*, 7(2).
- Dia, L. L. N. I., & Hasiyatiningih. (2022). *Peran kepala sekolah dalam meningkatkan bakat siswa di SDN 4 Kayumas di masa pandemi Covid-19*.

- Earle, J., Till, K., & Cowburn, I. (2025). A case study of a sports school scholarship programme: Student-athlete dual career competency development and perceptions of the talent development environment. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 20(1), 330–339. <https://doi.org/10.1177/17479541241295454>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrp.v9n2.p67-73>
- Gavin, M. K. (2024). Curriculum considerations for developing mathematical talent in elementary students. *Education Sciences*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/educsci14070796>
- Hidayah, A., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya pengembangan bakat dan kreativitas anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1151–1159. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1151-1159>
- Jaenullah, Sudadi, Masduki, Y., & Sari, R. P. (2021). Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan minat dan bakat di SMK Negeri 1 Kebumen. *Ad-Man-Pend*, 4(1), 7–17. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/jaeducation>
- Janke, K. K., Farris, K. B., Kelley, K. A., Marshall, V. D., Illingworth, K. S., Scott, S. A., Sorensen, T. D., & Yee, G. C. (2015). StrengthsFinder signature themes of talent in doctor of pharmacy students in five Midwestern pharmacy schools. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 79(4). <https://doi.org/10.5688/ajpe79449>
- Li, C., & Liu, H. (2021). Analysis of an extensible teaching mode for cultivating college students into innovative talents. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 16(10), 212–225. <https://doi.org/10.3991/ijet.v16i10.22751>
- Livingstone, M. S., Lafer-Sousa, R., & Conway, B. R. (2011). Stereopsis and artistic talent: Poor stereopsis among art students and established artists. *Psychological Science*, 22(3), 336–338. <https://doi.org/10.1177/0956797610397958>
- Löfsten, H., Klofsten, M., & Cadorin, E. (2020). Science parks and talent attraction management: University students as a strategic resource for innovation and entrepreneurship. *European Planning Studies*, 28(12), 2465–2488. <https://doi.org/10.1080/09654313.2020.1722986>
- Lutfiatin, M. P., & Hamdan, S. R. (2021). Parental involvement pada orang tua dengan anak slow learner di Bandung. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(2), 63–73.
- Makkonen, T., Lavonen, J., & Tirri, K. (2022). Factors that help or hinder the development of talent in physics: A qualitative study of gifted Finnish upper secondary school students. *Journal of Advanced Academics*, 33(4), 507–539. <https://doi.org/10.1177/1932202X221111828>

- Mario, A., Mulia, A., Samcha, N. D., Avia, N., & Surabaya, U. N. (2024). Mengembangkan minat dan bakat melalui program asesmen pada siswa SMP. 8(12), 691–695.
- Mas'adah, N. L., & Murtadlo, A. (2019). Peran guru ekstrakurikuler dalam mengembangkan bakat siswa di MI Miftahul Ulum 02 Gumukrejo Karangsono Bangsalsari Jember. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v2i2.421>
- Nursalim, M., Ali, A., & Krisna, A. (2019). Pengembangan software e-career untuk perencanaan karir siswa kelas X SMA N 1 Sekaran. 9. (*Data bibliografis belum lengkap pada entri yang diberikan.*)
- Qi, Y., & Wang, J. (2020). A talent cultivation model for improving the innovation ability of college students in scientific research. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(18), 151–164. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i18.16745>
- Romadhina, L., Ruja, I. N., & colleagues. (2024). Telaah teori kecerdasan majemuk Howard Gardner: Relevansi dan implikasinya terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. 4(2). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i2.2024.4>
- Sak, U. (2023). Identification and education of students with gifts and talents based on the fuzzy conception of giftedness. *Education Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/educsci13060562>
- Sariah, D., Nugraha, M. S., & Rukmana, R. (n.d.). Internalisasi nilai-nilai pendidikan menurut Abraham Maslow pada kinerja guru di MTSN 6 Sumedang. 5(1), 80–101. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i1.43186>
- Sri Wahyuni, E. D. (2022). Bimbingan dan konseling di era disruptif. *WIDYA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 12–21. <https://doi.org/10.54840/juwita.v1i2.65>
- Sumartik, S., & Ambarwati, R. (2023). *Manajemen talenta dan implementasinya di industri*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-074-8>
- VanMeter, A., Frankenfeld, C. L., Bases, J., Espina, V., & Liotta, L. A. (2014). Students who demonstrate strong talent and interest in STEM are initially attracted to STEM through extracurricular experiences. *CBE—Life Sciences Education*, 13(4), 687–697. <https://doi.org/10.1187/cbe.13-11-0213>
- Vianna, R. D. M., Werneck, F. Z., Coelho, E. F., Miranda, L., Campos, V. A. S. D., & Bara-Filho, M. G. B. (2024). Talent identification for volleyball: A statistical modeling based on the students' predicted adult height. *Journal of Physical Education (Maringa)*, 34(1), 1–12. <https://doi.org/10.4025/jphyseduc.v34i1.3444>